

## Literasi Digital sebagai Upaya Peningkatan Civic Skill Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Pattimura

### *Digital Literacy as an Effort to Improve Civic Skills of Students in the Civics Study Program at Pattimura University*

Maria Rosaryo Doko<sup>1\*</sup>, Titus Gaite<sup>2</sup>

Prodi PPKn FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author: [mariarosaryod@gmail.com](mailto:mariarosaryod@gmail.com)

#### Article Info

**Article History:**

Received: 16-05-2005

Revised: 20-06-2025

Accepted: 15-08-2025

Published: 12-09-2025

**Kata Kunci:**

Ketrampilan  
Kewarganegaraan;  
Literasi digital;  
Mahasiswa PPKn;  
Media Digital

**Keywords:**

Civic Skills; Civics  
Students; Digital  
Literacy; Digital  
Media

#### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pemahaman literasi digital mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan (2) menganalisis upaya peningkatan keterampilan kewarganegaraan melalui penguatan literasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan terfokus mengenai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman literasi digital mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) cukup baik. Mahasiswa menyadari bahwa aktivitas sosial daring telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam mencari dan berbagi informasi melalui berbagai platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan WhatsApp. Aktivitas tersebut mencerminkan perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan interaksi lintas jarak dan waktu. Upaya peningkatan keterampilan kewarganegaraan melalui literasi digital antara lain memanfaatkan media sosial untuk mencari informasi yang akurat, membaca artikel yang bermanfaat, dan mengakses konten edukasi sebagai sarana pembelajaran. Lebih lanjut, kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi mahasiswa dalam menanggapi isu sosial di media digital dapat ditingkatkan melalui diskusi kelompok dan individu, sehingga memastikan bahwa literasi digital berperan krusial dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan yang cerdas dan bertanggung jawab.

#### ABSTRACT

*This study aims to (1) determine the understanding of digital literacy among Civics (PPKn) students and (2) analyze efforts to improve civic skills through strengthening digital literacy. The research method used is descriptive qualitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation studies. The data obtained were then analyzed qualitatively and presented descriptively to provide a clear and focused picture of the research object. The results indicate that Civics (PPKn) students' understanding of digital literacy is quite good. Students recognize that online social activities have become part of everyday life, particularly in searching for and sharing information through various platforms such as Facebook, Instagram, YouTube, and WhatsApp. These activities reflect the development of communication technology that enables interaction across distance and time. Efforts to improve civic skills through digital literacy include utilizing social media to search for accurate information, reading useful articles, and*



Copyright © 2025  
Author(s). This is an open

**How to Cite:** Doko, M. R., & Gaite, T. (2025). Literasi Digital sebagai Upaya Peningkatan Civic Skill Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Pattimura. *CIVICA: Jurnal Sains dan Humaniora*, 14(1), 25-34. <https://doi.org/10.30598/civica.14.1.25-34>

## PENDAHULUAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Internet sebagai bagian dari media digital menjadi salah satu inovasi yang mempermudah aktivitas sehari-hari. Berdasarkan data *Hootsuite* (We Are Social) tahun 2019, jumlah pengguna internet di dunia mencapai 4,437 miliar dari total populasi 7,697 miliar jiwa. Di Indonesia, data Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) menunjukkan bahwa pada tahun 2019-2020 pengguna internet mencapai 73,7 persen atau sekitar 196,7 juta orang, meningkat dari 171 juta pengguna pada tahun sebelumnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia semakin bergantung pada teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perkembangan IPTEK tidak selalu memberikan dampak positif. Penyalahgunaan internet sering kali menimbulkan berbagai permasalahan sosial, seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*), ujaran kebencian, kampanye hitam, serta berbagai konten negatif lainnya. Kementerian Kominfo mencatat sekitar 800.000 situs di Indonesia terindikasi sebagai penyebar informasi palsu. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital menjadi kebutuhan mendesak agar masyarakat mampu menyaring informasi serta menggunakan media digital secara bijak dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa.

Mahasiswa sebagai generasi terdidik memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi di ruang digital. Dengan dibekali keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), mahasiswa diharapkan mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif, serta menyaring informasi secara tepat. *Civic skills* mencakup keterampilan intelektual (*intellectual skills*), seperti kemampuan analisis kritis, dan keterampilan partisipatif (*participation skills*), seperti kemampuan berinteraksi serta memengaruhi opini publik. Melalui keterampilan tersebut, mahasiswa dapat berperan sebagai agen penyaring informasi, mencegah penyebaran *hoaks*, dan mempromosikan konten positif yang mencerminkan nilai-nilai kebangsaan.

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki visi membentuk pendidik yang profesional, berintegritas, dan kompetitif di era global, serta berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia, termasuk di wilayah kepulauan seperti Maluku. Mempersiapkan mahasiswa PPKn sebagai calon guru dengan keterampilan kewarganegaraan yang baik merupakan langkah strategis untuk mewujudkan warga negara yang berperilaku positif, berkontribusi pada integrasi bangsa, dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila di era digital. Dalam konteks abad ke-21, media digital memang memberikan kemudahan akses terhadap informasi, tetapi juga menghadirkan tantangan baru. Banyak mahasiswa cenderung hanya membaca judul atau sebagian isi berita sebelum membagikannya tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenarannya. Perilaku seperti ini berpotensi menimbulkan penyebaran informasi yang salah dan memicu perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, literasi digital sangat diperlukan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan mengakses, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara etis, estetis, dan produktif sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Pattimura, menunjukkan bahwa hampir seluruh mahasiswa telah menggunakan perangkat seperti *smartphone* dan laptop untuk menunjang aktivitas akademik. Meskipun secara tidak langsung mereka telah melakukan praktik literasi digital, pemanfaatannya masih perlu diarahkan agar dapat meningkatkan *civic skills* secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji “Literasi Digital sebagai Upaya Peningkatan Civic Skills Mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Pattimura”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual fenomena literasi digital sebagai upaya peningkatan *civic skill* mahasiswa (Arikunto, 2006). Lokasi penelitian berada pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura. Subjek penelitian terdiri atas 15 mahasiswa Prodi PPKn yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2014). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku mahasiswa dalam penggunaan media digital, wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh data pendukung (Agung, 1999).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (1994). Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Pemahaman Mahasiswa Prodi PPKn tentang Literasi Digital**

Berdasarkan hasil penelitian, pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Pattimura mengenai literasi digital menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi informasi dalam kehidupan akademik maupun sosial. Hal ini tercermin dari berbagai jawaban responden yang menggambarkan bagaimana media digital telah menjadi sarana utama dalam memperoleh informasi, berkomunikasi, hingga mengekspresikan kreativitas.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Adi Sarlup, Ida Fitriyanti, dan Titi Suhardi Papila yang menegaskan bahwa perkembangan sosial di dunia maya telah mempermudah masyarakat dalam mengakses informasi global, khususnya terkait isu-isu penting. Arus informasi yang cepat memungkinkan masyarakat, baik di perkotaan maupun di pedesaan, untuk memperoleh kabar terkini tanpa hambatan berarti. Pandangan tersebut diperkuat oleh Lendry Sekewael, Grasella Muskitta, dan Jolanda Kiriweno yang menyoroti peran platform digital seperti Facebook, WhatsApp, dan

Instagram dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah memberikan dampak signifikan terhadap cara mahasiswa berinteraksi dan berpartisipasi dalam ruang digital.

Selain sebagai sarana komunikasi, literasi digital juga dipandang penting dalam mendukung kegiatan akademik mahasiswa. Beberapa responden seperti Yuni Ledi Syantiani, Fardin, dan Mariana Djilray, menyatakan bahwa media digital mempermudah mahasiswa dalam mencari referensi, mengerjakan tugas, serta memperoleh informasi terbaru yang relevan dengan bidang studinya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Leslie Madubun dan La Aldin yang mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi ruang bagi generasi milenial untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas, meskipun sebagian mahasiswa masih memanfaatkannya untuk hiburan semata. Klinton Soemarsono dan Muhammad Luhulima juga menambahkan bahwa media digital merupakan sarana penting untuk memperoleh pengetahuan baru, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik.

Jenis media digital yang digunakan mahasiswa juga cukup beragam. Responden seperti Ali Sarlup, Grasella Muskitta, Wa Makarni, Lendry Sekewael, Leslie Madubun, Mariana Djilray, Yuni Ledi Syantiani, Ida Fitriyanti, Titi Suhardi Papila, Muhammad Luhulima, Mariska Ishak, dan Klinton Soemarsono menyebutkan aplikasi-aplikasi seperti YouTube, Facebook, WhatsApp, Instagram, Google, Telegram, dan Google Classroom. Beberapa di antaranya bahkan menyebutkan bahwa platform tersebut tidak hanya digunakan untuk komunikasi dan hiburan, tetapi juga untuk memperoleh penghasilan melalui kegiatan seperti menjadi content creator atau youtuber. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital telah menjadi bagian integral dalam kehidupan mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial ekonomi. Dalam aspek perlindungan privasi, mayoritas responden menunjukkan kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya menjaga data pribadi di ruang digital. Klinton Soemarsono dan Muhammad Luhulima menegaskan bahwa perlindungan privasi merupakan bagian dari hak pengguna sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) No. 19 Tahun 2016. Pandangan ini diperkuat oleh Lendry Sekewael dan Leslie Madubun yang mengingatkan tentang risiko peretasan akun dan penyalahgunaan data pribadi. Jolanda Kiriweno serta Mariana Djilray juga menekankan pentingnya penggunaan kata sandi pribadi sebagai langkah sederhana namun efektif dalam menjaga keamanan data. Hal yang sama disampaikan oleh Mariska Ishak dan Titi Suhardi Papila, yang menekankan perlunya kesadaran individu dalam mengamankan akun media sosial untuk menghindari ujaran kebencian dan penyebaran hoaks.

Kemampuan menyaring informasi juga menjadi bagian penting dalam praktik literasi digital mahasiswa. Adi Sarlup dan Titi Suhardi Papila menegaskan bahwa setiap informasi yang diperoleh dari media sosial perlu dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan atau dibagikan. Klinton Soemarsono dan Mariana Djilray menambahkan bahwa penyaringan informasi merupakan langkah preventif terhadap penyebaran konten negatif. Yuni Ledi Syantiani dan Leslie Madubun menyoroti pentingnya memeriksa sumber atau referensi berita, sedangkan Ida Fitriyanti dan La Aldin

menekankan perlunya sikap bijak dalam memilah informasi agar tidak terjebak dalam arus hoaks maupun ujaran kebencian. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis menjadi kunci utama dalam mewujudkan literasi digital yang bertanggung jawab. Literasi digital juga mendorong mahasiswa untuk lebih kreatif dan produktif dalam menciptakan konten positif. Adi Sarlup misalnya, mengaku pernah membuat konten edukatif berupa tips belajar. Lendry Sekewael dan Wa Makarni menuturkan bahwa mereka menggunakan media sosial untuk mengunggah tugas-tugas kuliah, sedangkan Klinton Soemarsono membagikan karya sastra berupa puisi yang menurutnya dapat memberikan inspirasi bagi orang lain. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana konsumsi informasi, tetapi juga ruang ekspresi ide, kreativitas, dan produktivitas mahasiswa.

Dari keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Pattimura telah menunjukkan tingkat literasi digital yang cukup baik. Mereka tidak hanya memahami fungsi media digital sebagai alat komunikasi dan pembelajaran, tetapi juga memanfaatkannya sebagai ruang ekspresi, kreativitas, dan pemberdayaan diri. Aktivitas online dimaknai bukan sekadar kegiatan hiburan, melainkan wadah untuk menyalurkan kemampuan melalui konten-konten yang bermanfaat, yang dapat menjadi sumber pengetahuan bagi orang lain serta membuka ruang dialog dan umpan balik untuk penyempurnaan diri. Dengan demikian, literasi digital bagi mahasiswa tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial di era digital.

## 2. Upaya Peningkatan *Civic Skill* Mahasiswa Prodi PPKn melalui Literasi Digital

Upaya peningkatan *civic skill* melalui literasi digital tampak nyata dalam pengalaman para responden penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa aktivitas daring para mahasiswa umumnya dimanfaatkan sebagai sarana belajar, menambah pemahaman, serta mencari informasi yang relevan dengan isu-isu aktual. Aldi Saluf dan La Aldin mengungkapkan bahwa aktivitas daring bagi mereka tidak hanya sebatas penggunaan media sosial populer seperti Facebook, tetapi juga menjadi ruang belajar yang bermakna, termasuk dalam hal belajar menghargai perbedaan pendapat. Pandangan serupa disampaikan oleh Mariska Ishak dan Mariana Djilray yang menekankan bahwa media sosial berfungsi sebagai penambah wawasan, pengganti literatur kuliah ketika buku sulit diperoleh, sekaligus sumber informasi akademik berupa artikel maupun jurnal. Yuni Ledi Syantiani turut menambahkan bahwa aktivitas daring membantunya mengakses informasi terkini melalui Facebook dan YouTube sesuai kebutuhan. Sementara itu, Leslie Madubun dan Fardin menilai aktivitas daring sebagai kebutuhan penting yang tidak hanya berkaitan dengan hiburan, tetapi juga dengan pencarian pengetahuan dan penyelesaian tugas kuliah. Hal senada disampaikan oleh Klinton Soemarsono dan Wa Makarni yang menegaskan bahwa aktivitas daring telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat.

Selain sebagai media pembelajaran, literasi digital juga dimanfaatkan dalam menganalisis permasalahan sosial. Adi Sarlup dan La Aldin menekankan pentingnya diskusi kelompok dalam menganalisis masalah yang ditemukan, baik secara daring

maupun luring, agar solusi yang dihasilkan lebih mendekati kebenaran. Yuni Ledi Syantiani dan Mariska Ishak menambahkan bahwa kelompok diskusi melalui media sosial berperan penting dalam berbagi gagasan serta mencari jalan keluar bersama. Titi Suhardi Papila dan Mariana Djilray menyebut media sosial sebagai tempat belajar sekaligus ruang analisis yang didukung oleh artikel dan referensi daring. Muhammad Luhulima bersama Leslie Madubun menyampaikan bahwa analisis juga dapat dilakukan secara individu, khususnya dalam menanggapi penyebaran hoaks, dengan memanfaatkan literatur dan konten daring. Clinton Soemarsono dan Fardin menguatkan pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa analisis masalah bisa dilakukan baik secara individu maupun kelompok, tergantung pada referensi dan tingkat pemahaman yang dimiliki.

Aspek komunikasi juga menjadi sorotan utama. Adi Sarlup menilai bahwa perkembangan internet telah memudahkan sistem komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Lendry Sekewael dan Leslie Madubun menegaskan bahwa media sosial mempermudah masyarakat dalam membangun hubungan sosial, menjalin komunikasi, serta memperluas pertemanan. Yuni Ledi Syantiani dan Mariska Ishak menambahkan bahwa media sosial memungkinkan komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, baik secara individu maupun kelompok. Hal ini diperkuat oleh Clinton Soemarsono dan Muhammad Luhulima yang melihat media sosial sebagai sarana penting untuk saling mengenal, bertukar informasi, serta memperluas jejaring global. Lebih jauh lagi, media sosial berperan dalam mengembangkan kemampuan berorganisasi. Adi Sarlup menyebut bahwa aplikasi seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, dan Twitter sangat membantu dalam memperluas jaringan organisasi. Lendry Sekewael menambahkan bahwa komunitas daring yang terbentuk melalui media sosial menjadi ruang strategis untuk membangun kemampuan organisasi. Yuni Ledi Syantiani dan Mariana Djilray menegaskan bahwa aplikasi daring banyak digunakan mahasiswa untuk membentuk kelompok diskusi, komunitas seangkatan, maupun grup organisasi. Clinton Soemarsono menyatakan bahwa media sosial memungkinkan dilakukannya diskusi terfokus melalui grup tertentu yang melibatkan beberapa orang untuk membahas hal-hal bermanfaat. Hal ini diperkuat oleh La Aldin dan Leslie Madubun yang menegaskan bahwa pengembangan organisasi dapat dilakukan baik secara daring maupun luring.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan kemampuan berorganisasi juga dapat dilakukan melalui berbagai platform media sosial seperti Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, WhatsApp, dan aplikasi lainnya. Melalui penggunaan media sosial daring, individu dapat berbagi informasi, bertukar ide, berkreasi, berpikir kritis, berdebat secara konstruktif, membangun komunikasi, mendirikan organisasi atau komunitas, serta menemukan teman baru.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Mahasiswa Prodi PPKn tentang Literasi Digital

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah mahasiswa Program Studi PPKn, ditemukan bahwa pemahaman mereka tentang literasi digital cukup beragam, namun cenderung positif. Mayoritas responden menilai bahwa perkembangan teknologi

informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah memberikan kemudahan dalam mengakses informasi terkini, termasuk isu-isu global. Akses cepat terhadap informasi ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat perkotaan, tetapi juga telah menjangkau wilayah pedesaan berkat kemajuan IPTEK. Hal tersebut menunjukkan bahwa literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang semakin penting dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Sejalan dengan temuan tersebut, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mahasiswa mengenal dan memanfaatkan berbagai platform digital seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, YouTube, Google, Telegram, Zoom, dan Google Classroom. Platform-platform ini digunakan untuk berbagai keperluan, mulai dari mencari informasi akademik, mengikuti perkuliahan daring, hingga hiburan dan interaksi sosial. Pemilihan platform umumnya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu, sehingga mencerminkan fleksibilitas penggunaan teknologi dalam mendukung kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari. Dari sisi perlindungan privasi, sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya menjaga hak-hak pribadi saat beraktivitas di dunia digital. Mereka menyadari adanya risiko seperti peretasan akun, penyalahgunaan data pribadi, maupun penyebaran ujaran kebencian dan hoaks. Oleh karena itu, langkah-langkah preventif seperti penggunaan kata sandi (password) yang bersifat pribadi telah menjadi praktik umum. Pemahaman ini sejalan dengan ketentuan hukum, khususnya Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) Nomor 19 Tahun 2016 Pasal 26, yang mengatur tentang perlindungan data pribadi di dunia maya. Dalam hal penyaringan informasi, mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya proses seleksi sebelum menyebarkan atau menggunakan informasi dari media sosial. Banyak di antara mereka yang melakukan verifikasi melalui sumber lain atau mempertimbangkan manfaat serta dampak dari informasi tersebut. Kesadaran ini penting untuk meminimalkan penyebaran berita palsu dan informasi yang tidak bermanfaat. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan evaluatif mulai tumbuh di kalangan mahasiswa, meskipun masih perlu ditingkatkan secara sistematis melalui pendidikan literasi digital.

Terkait dengan aspek kreativitas, sejumlah mahasiswa mengaku pernah membuat konten digital yang berisi ide atau karya pribadi, seperti puisi, tips belajar, maupun materi perkuliahan. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi diri, tetapi juga sebagai sarana berbagi manfaat kepada audiens yang lebih luas. Media digital dianggap memudahkan proses produksi dan distribusi karya, sekaligus membuka peluang bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan berpikir kreatif dan produktif. Hal ini memperkuat pandangan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengonsumsi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan memproduksi konten yang bernilai. Jika dikaitkan dengan teori literasi media yang dikemukakan oleh Baran (2012) dan konsep komunikasi efektif menurut Cangara (2006), hasil temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn telah berada pada tahap pemanfaatan media digital secara aktif dan selektif. Mereka tidak sekadar menjadi konsumen informasi, tetapi juga pelaku yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi informasi. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam

memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang memadai untuk menyaring informasi secara konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa literasi digital di kalangan mahasiswa PPKn mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) kemampuan mengakses dan memanfaatkan media digital, (2) kesadaran akan perlindungan privasi, serta (3) keterampilan menyaring dan memproduksi konten. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan era digital. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital melalui pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan keamanan digital, dan penguatan etika bermedia perlu terus dilakukan agar mahasiswa dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab.

## 2. Upaya Peningkatan *Civic Skill* Mahasiswa Prodi PPKn melalui Literasi Digital

Era digital telah membentuk warga negara digital yang dalam kehidupan sehari-harinya terbiasa menggunakan internet sebagai sebuah kebutuhan. Istilah warga negara digital pertama kali digunakan oleh Mossberger et al. (2007) dalam Buku "*Digital Citizenship: The Internet, Society, and Participation*", yang mana menurut mereka warga negara digital adalah warga negara yang terbiasa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk memperoleh informasi politik dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai warga negara, serta mereka yang memanfaatkan teknologi dalam pekerjaannya untuk tujuan ekonomi. Dengan demikian, kebutuhan akan akses internet bagi warga negara merupakan hal yang fundamental. Oleh karena itu, konsep warga negara digital yang cerdas dan baik menjadi gambaran ideal seorang warga negara yang hidup di era digital. Warga negara digital yang cerdas dan baik tercermin melalui perilaku yang cerdas dan bijak ketika beraktivitas di masyarakat dalam jaringan (*online community*). Interaksi antarindividu dalam dunia digital akan membentuk norma-norma yang mengatur kehidupan warga negara digital dalam beraktivitas. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, upaya peningkatan *civic skill* melalui literasi digital dapat dilakukan melalui berbagai media sosial daring seperti Facebook, YouTube, Instagram, Twitter, aplikasi Google, dan media sosial lainnya. Perkembangan media sosial di era literasi digital ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), salah satunya dengan menumbuhkan minat baca warga negara melalui akses beragam informasi yang tersedia di media sosial daring. Perkembangan media sosial yang memungkinkan interaksi tanpa batas jarak menjadi potensi besar dalam penguatan keterampilan warga negara.

Hal ini juga terlihat pada mahasiswa Program Studi PPKn berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam upaya meningkatkan *civic skill* melalui literasi digital, mereka memanfaatkan media digital dan media sosial untuk mendukung kegiatan akademik. Misalnya, mahasiswa Prodi PPKn membuat konten YouTube edukatif, memberikan dukungan melalui petisi online, mengunggah status di media sosial yang mencerminkan pemikiran kritis terhadap kebijakan publik maupun daerah, serta menghasilkan karya-karya bermuatan positif. Namun, aktivitas ini masih dilakukan

oleh sebagian mahasiswa. Oleh karena itu, peran program studi sangat dibutuhkan untuk lebih meningkatkan *civic skill* seluruh mahasiswa PPKn, misalnya melalui pengembangan platform digital yang menampung pemikiran dan kreativitas mahasiswa dalam berliterasi digital, serta penyelenggaraan lomba-lomba daring bertema kewarganegaraan yang dapat menjangkau seluruh mahasiswa. Cholisin (2013) yang menyatakan bahwa kecakapan pengetahuan kewarganegaraan diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna dan dapat dimanfaatkan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, diperlukan upaya untuk meningkatkan *civic skill* melalui literasi digital sebagai wahana untuk memperkuat keterampilan warga negara di era digital yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah melahirkan warga negara digital yang menjadikan internet sebagai kebutuhan utama dalam kehidupan sehari-hari. Warga negara digital yang cerdas dan baik tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pribadi, tetapi juga menunjukkan tanggung jawab dan etika dalam berpartisipasi di ruang digital. Hasil temuan menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan *civic skill* mahasiswa, terutama dalam hal berpikir kritis, berpartisipasi aktif, serta mengekspresikan pendapat melalui berbagai platform digital. Namun, masih diperlukan penguatan dari pihak program studi PPKn agar seluruh mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan kewarganegaraan secara merata dan berkelanjutan melalui kegiatan literasi digital yang terarah.

### **Saran**

1. Bagi Program Studi PPKn, perlu dikembangkan platform digital yang menampung ide, karya, dan pemikiran kritis mahasiswa dalam bidang kewarganegaraan sebagai wadah pengembangan *civic skill* di era digital.
2. Bagi Mahasiswa, diharapkan untuk terus meningkatkan kemampuan literasi digital secara bertanggung jawab dan etis, serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dan partisipasi kewarganegaraan yang produktif.
3. Bagi Peneliti dan Pendidik, disarankan untuk melakukan kajian lanjutan mengenai model pembelajaran berbasis literasi digital yang efektif dalam meningkatkan *civic skill* dan kesadaran kewarganegaraan di kalangan generasi muda.
4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan, penting untuk merancang kebijakan yang mendorong penguatan literasi digital dan etika bermedia bagi warga negara, agar tercipta masyarakat digital yang cerdas, kritis, dan berkarakter Pancasila.

## **REFERENSI**

- Agung, A. A. G. (1999). *Metodologi penelitian pendidikan: Pengantar ringkas*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Singaraja.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar komunikasi massa: Melek media dan budaya*. Erlangga.

- Cangara, H. (2006). *Pengantar ilmu komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Cholisin. (2013). *Ilmu kewarganegaraan (Civics)* (A. Pratama, Ed.). UNY Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mossberger, K., Tolbert, C. J., & McNeal, R. S. (2007). *Digital citizenship: The internet, society, and participation*. MIT Press.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 251.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.